

Peran *peer acceptance* dan perilaku *assertif* pada keterampilan sosial remaja

Andari Nursa Dinata

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
andari.n.dinata@gmail.com

Murtini

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan

Triantoro Safaria

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
triantoro.safaria@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan sosial dalam pertumbuhan remaja sangat penting karena keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk membangun pertemanan, bertemu dan berbaur dengan lingkungan, berkomunikasi serta mempertahankan hubungan pertemanan yang sudah dibangun. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor pertemanan dan komunikasi. Pertemanan diasosiasikan dengan penerimaan teman sebaya. Faktor komunikasi adalah kemampuan remaja dalam menyampaikan pendapat dan keinginan dirinya dengan nyaman, jujur dan tidak menyinggung oranglain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku asertif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran penerimaan teman sebaya dan perilaku asertif pada keterampilan sosial remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa penerimaan teman sebaya dan perilaku asertif berperan dalam keterampilan sosial. Hal lain yang ditemukan bahwa perilaku asertif mempengaruhi penerimaan teman sebaya. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa keterampilan sosial remaja akan semakin bagus terbentuk dengan adanya penerimaan oleh teman dan perilaku asertif.

Kata kunci: Keterampilan Sosial, Penerimaan Teman Sebaya, Perilaku Asertif, Remaja

ABSTRACT

Social skills in teenagers are very important because they include the ability to build friendships, adapt with the environment, communicate and maintain friendships that have been built. Social skills are influenced by friendship and communication factors. Friendship is associated with peer acceptance. The communication factor is the ability of teenagers to express their opinions and desires in a comfortable, honest and not offensive to other people. Communication is associated with assertive behavior. The purpose of this study was to determine the role of peer acceptance and assertive behavior in teenager social skills. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Based on the results of descriptive analysis, it was found that peer acceptance and assertive behavior played a significant role in social skills. Another thing that was found was that assertive behavior affected peer acceptance. The conclusion from this study was that the social skills of teenagers would be better formed with the acceptance by friends and assertive behavior.

Keywords: Social Skills, Peer Acceptance, Assertive Behavior, Teenagers

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai pada usia 10-11 tahun. Santrock (2012) menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang meliputi fisiologis, kognisi, psikologis, dan psikososial. Perkembangan dan perubahan fisiologis sering disebut dengan masa pubertas yang ditandai dengan perubahan pada tubuh, hormon dan perubahan struktur pada otak remaja yang mempengaruhi perkembangan kognisi remaja. Perkembangan kognisi pada masa remaja berhubungan dengan perkembangan cara berpikir remaja yang menjadi lebih abstrak dan realistik.

Piaget (Santrock, 2012) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak berusia sekitar 11 tahun memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal, yang mana pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman aktual atau konkret, namun remaja sudah mampu berpikir yang mengandung idealisme atau kemungkinan-kemungkinan hipotesis (abstrak) dan mencoba bernalar secara logis. Hal ini dapat dibuktikan pada kemampuan remaja untuk memecahkan masalah baik secara verbal ataupun secara *trial and error*.

Bersamaan dengan perkembangan kognisi pada remaja, juga memicu perkembangan psikologis remaja yaitu pemikiran idealisme membuat remaja terlibat pada spekulasi mengenai karakteristik ideal remaja akan dirinya dan orang lain disekitarnya sehingga memunculkan citra tubuh dan citra diri ideal pada remaja. Tidak hanya itu, kemampuan untuk memecahkan masalah juga meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri remaja sehingga ketergantungan pada orangtua mulai menurun (Santrock, 2012). Hal ini sejalan dengan perkembangan sosial remaja yang mulai mengembangkan hubungan interpersonal baru dengan lingkungan sosial yang lebih heterogen dan luas.

Selanjutnya dalam perkembangan kehidupan sosial, remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan sosial remaja berjalan baik di masa akan datang. Salah satunya ialah membina hubungan sosial dengan teman sebaya. Sullivan (Santrock, 2012) menyebutkan bahwa sahabat menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sosial remaja, yang mana kebutuhan akan intimasi meningkat dimasa remaja awal dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika remaja gagal dalam menempa persahabatan yang akrab, remaja akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat diri juga menurun.

Buhrmester (Berk, 2012) menyebutkan bahwa remaja lebih terbuka mengenai hal-hal yang intim dan informasi yang bersifat pribadi kepada teman-temannya. Selain keterbukaan diri, remaja juga menginginkan teman yang setia, membela mereka dan tidak berpaling. Santrock (2012) menyebutkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan, intimasi dan ketentraman hati,

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 327-334

remaja lebih banyak bergantung pada teman-teman dari pada orangtua mereka. Pengalaman naik turun dengan teman-teman sebaya ini membentuk keberadaan remaja dalam lingkungan sosial. keberadaan remaja dalam lingkungan sosial tidak hanya persoalan diterima atau ditolak oleh teman sebaya, namun juga persoalan remaja memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya dalam lingkungan atau kelompok teman sebaya tersebut. Karakteristik dan keterampilan sosial remaja menjadi sangat penting dalam persoalan membentuk keberadaan remaja di lingkungan sosial atau teman sebaya.

Keterampilan sosial menurut Thompson (Putri & Purnamasari, 2014) adalah keterampilan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam suatu tindakan atau perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja yang memiliki keterampilan sosial dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam hubungan interpersonal, sehingga memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan sukses bersama teman sebayanya. Keterampilan sosial menurut Michekson, Sugai, Wood dan Kazdin (Nugraini & Ramdhani, 2016) adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal, dan pola pikir yang positif. Ini berarti adanya proses interpersonal antara dua orang atau lebih dengan bentuk interaksi sederhana hingga paling kompleks. Dalam proses ini membutuhkan media komunikasi yang melibatkan komunikasi verbal (berbicara atau berbincang), komunikasi non verbal (melibatkan bahasa nonlisan seperti ekspresi wajah, kontak mata dan bahasa tubuh), dan proses kognisi.

Menghindari persoalan antar remaja dari lingkungan pergaulan teman sebaya, remaja lebih banyak berusaha menyesuaikan diri terhadap standar yang dibuat kelompok teman sebaya. Pada tahap ini, remaja cenderung melakukan hal negatif. Steinberg (Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa kehadiran rekan sebaya dalam situasi beresiko meningkatkan kecenderungan remaja dalam mengambil keputusan beresiko. Seperti halnya berita yang menjadi viral di media tentang remaja di tahun 2019 ini, kebanyakan tentang permasalahan kelompok teman sebaya. Jalaludin (Sindonews.com, 2019) mengatakan bahwa terjadi perkelahian duel antara dua siswi SMP di Subang Jabar yang diduga dilakukan dengan sengaja sebagai syarat untuk masuk dalam anggota geng atau kelompok teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian Santiari dan David (2016) menyebutkan bahwa penerimaan teman sebaya mempengaruhi konsep diri remaja. Bergosip mengenai teman sebaya sering kali mendominasi percakapan diantara remaja (Berk, 2012). Kebanyakan gosip tersebut dicirikan dengan komentar negatif tentang remaja lain, seperti penampilan salah seorang teman di kelas atau cara teman menyampaikan apa yang dilakukannya dengan berani. Gosip negatif dapat berupa agresi relasi (*relation aggression*), yaitu menyebarkan rumor yang belum dibuktikan kebenarannya hanya untuk melecehkan atau membuat malu seseorang. Hal ini juga termasuk dalam bentuk *bullying* verbal.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 327-334

Walau remaja merasa bergosip tidak baik, namun untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman sebaya membuat remaja dalam tekanan untuk melakukannya. Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) ialah sebuah pengukuran seseorang secara sosial untuk disukai atau tidak disukai oleh teman sebaya (Shaffer & Kipp, 2010).

Banyak remaja yang mengalami kendala dalam interaksi dengan teman sebaya. Salah satu penyebab remaja menerima penolakan dalam kelompok teman sebaya diakibatkan keterampilan sosial remaja yang belum baik. Penelitian Jannah (2013) menyebutkan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dengan penerimaan teman sebaya. Berinteraksi tidak cukup diartikan dengan bertegur sapa saja, tetapi juga kemampuan berkomunikasi asertif dan pertahanan diri untuk tidak mengikuti pengaruh negatif teman sebaya sekaligus juga berbagi pengaruh positif terhadap kelompok teman sebaya. Pratiwi (2017) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara pada anak dapat mendukung penerimaan teman sebaya. Biasanya anak-anak yang populer dilingkungan teman sebayanya memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Kemampuan berbicara yang baik biasanya dimiliki oleh orang yang asertif. Orang asertif mampu menggunakan bahasa yang jelas dalam berkomunikasi dan mampu menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain. Sriyanto (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa meningkatnya perilaku asertif peserta didik ternyata menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Selanjutnya Alberti dan Emmons (2002) menyebutkan orang yang asertif mengusahakan kesetaraan bagi semua pihak, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya, mampu membela diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan nyaman, serta mampu mempertahankan hak-hak pribadinya.

Philipsen (Berk, 2012) membuktikan pada penelitiannya bahwa selama masa remaja, kerja sama dan penegasan timbal balik antar teman sebaya mengalami peningkatan perubahan yang mencerminkan semakin baiknya keterampilan sosial remaja dalam memelihara hubungan dan kepekaan terhadap kebutuhan serta keinginan teman. Hal ini tidak sesuai dengan permasalahan remaja saat ini yang keterampilan sosialnya kurang baik. Putri dan Purnamasari (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa diantaranya cara pengasuhan, proses sosialisasi awal, teman bermain dan jenis kelamin. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) dan perilaku asertif pada keterampilan sosial remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menjelaskan peran antar variabel yang dibahas. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 327-334

dokumen tertulis yang berupa jurnal penelitian dan kajian teori mengenai penerimaan teman sebaya, perilaku asertif dan keterampilan sosial remaja. Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini bermaksud untuk memahami aspek yang melatarbelakangi keterampilan sosial remaja yaitu penerimaan teman sebaya dan perilaku asertif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan teman sebaya (*peer acceptance*) terhadap kepribadian remaja sangatlah besar. Triani (2012) menggambarannya sebagai semakin diterima oleh kelompoknya, rasa kesepian yang dialami oleh remaja bisa berkurang. Hal ini berarti bahwa hubungan yang baik antar teman dapat memicu hal-hal positif yang ditunjukkan oleh perilaku seorang remaja. Senada dengan hal tersebut, Khesari (2015) dan Tobing (2016) mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri seorang remaja dengan penerimaan oleh teman sebaya. Tanggapan teman akan diri seorang remaja mampu untuk mengubah konsep diri seorang remaja.

Remaja perlu mendapat dukungan dari banyak pihak terkait. Remaja ketika di sekolah, membutuhkan keterampilan penyesuaian diri yang mumpuni yang bisa membantunya untuk berinteraksi dengan teman yang lainnya. Ketika di rumah, peran orangtua perlu ditingkatkan untuk memberikan semangat dan dorongan positif lainnya bagi remaja. Rohmah (2013) dan Fatimah (2013) menyarankan supaya remaja diberi pelatihan keterampilan. Pelatihan ini dapat menurunkan kecemasan sosial yang kerap dialami oleh remaja.

Selanjutnya dalam skala yang lebih dini, Pratiwi (2017), Diesendruk dan Ben-Elihayu (2006) menggambarkan hubungan antara keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat dengan penerimaan teman sebaya di kelompok bermain. Anak-anak yang mempunyai kemampuan mengutarakan perasaan dan pendapat dengan lebih baik akan lebih diterima dan disukai oleh teman-temannya. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan teman sebaya akan mampu memotivasi seorang anak untuk lebih pandai menyampaikan sesuatu.

Keterampilan sosial adalah salah satu dari banyak keterampilan yang harus dikuasai oleh remaja. Karakteristik remaja yang bergejolak, ditambah dengan beberapa perubahan yang harus siap dihadapinya, seorang remaja bisa saja mempunyai kemampuan sosial yang jauh dari sebelumnya. Apabila hal ini terjadi, konflik akan lebih gampang muncul. Konflik tersebut bisa berasal dari faktor internal, yaitu faktor dirinya, dan faktor eksternal, yaitu faktor hubungan dengan orang lain. Salah satu konflik yang sering muncul adalah konflik dengan teman sebaya sebagai akibat dari kurangnya keterampilan sosial.

Suud (2007) berpendapat bahwa keterampilan sosial erat hubungannya dengan proses berfikir rasional dan membuat keputusan dengan tepat. Tidak hanya itu, anak yang mempunyai keterampilan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 327-334

sosial yang bagus akan mampu untuk memahami siapa dirinya dan orang lain sehingga akan lebih siap untuk menghadapi masalah kehidupan. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Ketika di sekolah, peran teman sebaya lah yang lebih dominan.

Hal ini berhubungan dengan pentingnya keterampilan sosial, Kuriniawati (2018) menjelaskan bahwa semakin asertif seorang anak, semakin baik pula anak tersebut dalam menciptakan pertemanan. Ketika anak bisa menjelaskan apa yang dia inginkan dengan tepat kepada temannya, komunikasi efektif antar teman akan muncul. Cara berkomunikasi ini akan mampu memberikan dorongan positif dalam pertemanan mereka. Sebaliknya, anak yang kurang mampu untuk bisa menyampaikan dengan tepat akan cenderung mempunyai kualitas pertemanan yang rendah. Jika ini terjadi, konflik akan lebih banyak muncul dari dalam dirinya dan orang di sekitarnya.

Ketika anak mendapat dukungan dan penerimaan dari teman sebaya, beberapa hal positif akan muncul, salah satunya adalah prestasi belajar siswa. Patty, Wijono dan Setiawan (2016) mengatakan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih mampu untuk mengontrol dirinya sehingga bisa berdampak pada prestasi sekolah yang semakin bagus. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan informasi, emosi, dan dukungan instrumental. Dukungan tersebut membuat remaja merasa nyaman sehingga akan lebih mampu untuk memilah-milah hal yang akan berdampak positif dan negatif pada dirinya.

Selain berdampak pada prestasi belajar, perilaku asertif remaja akan dapat menyeimbangkan pikiran, perasaan dan tindakan. Dengan begitu, remaja akan memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Remaja dipandang akan bebas dari rasa kecemasan dan ketakutan, tekanan dan pikiran yang bertumpuk, dan akan lebih bahagia (Yulianti & Dian, 2016). Sriyanto (2014) menyebutkan bahwa kenakalan remaja sebagai salah satu masalah remaja yang paling banyak dijumpai pun bisa menurun apabila remaja mempunyai keterampilan asertif yang baik. Perilaku menyimpang remaja akan lebih bisa ditekan dan dirubah. Hal ini membutuhkan koordinasi antar pihak terkait seperti orang tua dan sekolah.

Apabila hal ini mendapat dukungan yang negatif dari teman sebaya, remaja bisa melakukan hal-hal yang menjurus ke arah kenakalan remaja. Remaja merasa bebas untuk melakukan apapun seperti perilaku perundangan, merokok, berjudi bahkan sampai perilaku seks bebas. Mereka meniru apa yang dilihat dan meyakini bahwa perilaku negatif tersebut wajar untuk dilakukan dengan dukungan dari teman sebaya. Teman sebaya, terutama jika hubungan antar keduanya dekat, mampu membentuk perilaku sosial remaja.

KESIMPULAN

Remaja yang berada di masa transisi menuju dewasa awal masalah yang muncul erat kaitannya dengan pertemanan yang diartikan sebagai penerimaan. Apabila remaja diterima dengan baik oleh temannya, perilaku asertif akan muncul. Perilaku ini akan mampu membantu remaja dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dan mampu memberikan dukungan positif yaitu semakin baiknya prestasi belajar dan menurunnya kenakalan remaja. Selain itu, keterampilan sosial remaja akan semakin bagus yang terbentuk dari penerimaan oleh teman dan perilaku asertif. Remaja yang mempunyai keterampilan sosial yang mumpuni akan lebih diterima oleh teman sebaya dan mampu beradaptasi dengan cepat. Sebaliknya, remaja yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang dirasa akan kurang disukai oleh temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R & Emmons, M. (2002). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Alih bahasa: Ursula G. Buditjahja. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Berk, L.E. (2012). *Development through the lifespan: dari prenatal sampai remaja (transisi menjelang dewasa)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Berk, L.E. (2012). *Development through the lifespan: dari dewasa awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diesendruck, G. & Ader B.E. (2006). The relationships among social cognition, peer acceptance, and social behavior in Israel kindergarteners. *International Journal of Behavioral Development*, 30(2), 137-147. DOI: 10.1177/0165025406043628. <http://www.sagepublications.com>
- Fatimah, D. (2013). Peningkatan perilaku asertif melalui pelatihan keterampilan sosial pada siswa kelas X SMA YPP Andong Boyolali. *Naskah Publikasi*. <https://www.e-jurnal.com/2014/05/peningkatan-perilaku-asertif-melalui.html>
- Hasanah, N. & Dyah K. (2015). Penggunaan handphone dan hubungan teman pada perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 55-70. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, D. (2019). Syarat jadi anggota geng, siswi SMP di Subang duel di kebun tebu. *Sindonews.com* <https://daerah.sindonews.com/read/1407381/174/syarat-jadi-anggota-geng-siswi-smp-di-subang-duel-di-kebun-tebu-1558779874>
- Jannah, M. (2013). Hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya pada siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah I Malang. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Khesari, N. (2015). Hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/37464/14/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Michelson, L., Sugai, D.P., Wood, R.P., & Kazdin, A.E. (1983). *Social skills assessment and training with children: an empirically based Handbook*. eBook. ISBN 978-1-4899-0348-8.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 327-334

- Patty, S., Sutarto, W., & Adi, S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya, kontrol diri dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon. *Psikodimensia*, 15(2), 204-235. pISSN: 1411 – 6073. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/viewFile/989/653>
- Pratiwi, T.A. D. (2017). Hubungan keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya anak kelompok B di TK KKLKMD Sidomaju. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(6). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/7307/0>
- Putri, S. D. N. O. & Purnamasari. A. (2014). Keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak tahfidz. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 71-85.
- Riska, C.M. & Farida, K. (2018). Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46-64. <http://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/download/223/98>
- Rohmah, N. (2013). Pengaruh pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan kecemasan sosial pada remaja di Panti Asuhan. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/27573/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Santiari, I.G.T. & David, H.T. (2016). Hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja Panti Asuhan di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 1-9. ISSN: 2354 5607. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/articel/view/25215/16425>
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shaffer, D.R. & Katherine, K. (2010). *Developmental psychology: childhood & adolescence, eighth edition*. Canada: WADSWORTH CENGAGE Learning.
- Sriyanto, Aim, A., Asmawi, Z., & Enok, M. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media masa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74-88. <https://media.neliti.com/media/publications/129183-ID-perilaku-asertif-dan-kecenderungan-kenak.pdf>
- Suud, Fitriah M. (2017). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini (analisis psikologi pendidikan islam). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2). <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/11>
- Sumanto. (2014). *Psikologi perkembangan: Fungsi dan teori*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Triani, Ajeng. (2012). Pengaruh persepsi penerimaan teman sebaya terhadap kesepian pada remaja. *Jurnal Psikologi dan Pengukuran Psikologi*, 1(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/343/291/>
- Lloyd, S.R. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarapu Aksara.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and diversity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Yulianti, P.D & Dian P.M. (2016). Merakit kesehatan mental melalui sikap asertif. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi: "Empowering Self"*. ISBN : 978-602-1145-30-2. <http://researchgate.net/publication/330956715>.